

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015:41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007:16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama islam, dengan mengkaji banyak pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya

menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015:79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahakan kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab *hadith* ataupun kitab-kitab tafsir *al-Quran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya, dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik (Sholihan, 2018:195). Maka dari itu kitab kuning sudah sangat familiar sekali dikalangan pesantren. Banyak kita ketahui bahwasanya kebanyakan anak yang berada di pondok pesantren akan diajarkan dengan pelajaran nahwu shorof yang mana mata pelajaran tersebut pasti akan ditemukan dipesantren manapun. Dalam kitab tersebut banyak menjelaskan tentang bagaiman kaedah-kaedah untuk bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Sehingga kitab tersebut sangat berpengaruh sekali bagi para santri untuk mampu memahami dan menguasai isi bahkan cara mempraktekannya dalam kitab-kitab *gundul* atau kosongan.

Kitab kuning yang merupakan khazanah islam produk ulama al-salaf al-shalih, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Pesantren merupakan warisan wali songo. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, hadist dan kitab kuning. Para wali songo lah yang membawa kitab kuning ke nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren (Lanny, 2014:ix).

Ada dasar tersebut maka dari itu, pendidikan pesantren harus punya inovasi-inovasi yang mana inovasi tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning, mula dari itu sekarang banyak metode yang mana metode tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning. Yang mana metode tersebut dapat dibuat secara efektif dan efisien. Salah satu yang akan dibahas penulis yaitu tentang Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang diterapkan di pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk.

Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek nahwu dan shorof. Dalam aspek nahwu, ada 3 kriteria, yaitu 1) santri mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandnya; 2) peserta didik mampu mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'robnya*, tanda *i'rob*, dan alasan *i'rob*; 3) peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rob-nya* dalam kalimat. Dari aspek shorof, hendaknya santri mampu untuk 1) menentukan wazan (bentuk kata

dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat; 2) mengurangi dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca; 3) menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada dalam kitab *Tasrif* (Ibnu & Ali, 2019:42).

Semua santri atau semua orang yang masuk dalam pondok pesantren tentunya memiliki keinginan untuk mampu menguasai dan memahami ilmu nahwu shorof yang biasa diistilahkan Nahwu dan shorof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorof adalah bapaknya (Syaifuddin, 2016:I). Bahkan ada yang mengibaratkan apabila di sekolah formnal seperti ilmu Matematika dan Ipa, karena menurut para kalangan santri memerlukan ketelitian dan ketelatenan untuk mempelainya. Seperti harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus tertentu untuk memecahkan jawaban dari matematika dan ipa. Begitu pula dengan ilmu Nahwu dan Shorof harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus yang ada di ilmu Nahwu dan Shorof.

Akan tetapi kebanyakan santri belum mampu memahami dan mempraktekkan pembelajaran nahwu shorof tersebut. Karena menurut pendapat banyak para santri pelajaran tersebut termasuk sulit untuk dimengerti dan dipahami. Banyak kitab-kitab nahwu yang diantaranya kitab *jurumiyah*, *al-'imriti*, *al maksud*, dan *alfiyah* yang sudah pasti diajarkan

dipesantren-pesantren salafiyah. Kebanyakan anak masih belum bisa menangkap materi pelajaran tersebut.

Dalam realitanya peneliti pernah menjumpai bahkan sering melihat bahkan pernah mengalami kejadian tersebut. Selama mengikuti pembelajaran tentang nahwu banyak yang belum bisa memahami bahkan mempraktekkan cara bagaimana membaca kitab yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof. Bahkan untuk bisa membaca kitab membutuhkan waktu sampai 2-3 tahun, itupun jika anak tersebut benar-benar mempelajari dengan serius dan tekun.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk”.

## **B. Definisi Operasional**

Terkait dengan judul penelitian ini, yaitu “Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk”, maka untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, berikut kami definisikan secara operasional istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini, sebagai berikut.

### **1. Metode Al-Miftah Lil Ulum**

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”

(Ahmad, 2011:9) Maka dari itu metode dalam pembelajaran sangat di butuhkan dalam pesantren.

*Al-Miftah Lil Ulum* adalah sebuah materi yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah Arab ke dalam kitab kuning. Materi *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan materi terbaru dan praktis bagi para pemula untuk mendalami Al-Qur'an , Hadits dan kitab kuning (Sholihan, 2018:40 ). Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan kitab yang sedang diterapkan untuk mempermudah para santri dalam memahami pelajaran nahwu shorof. Dengan menggabungkan pembelajaran yang terdiri dari 4 jilid, yang didalamnya membahas secara rinci ilmu nahwu. Yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Ar Ridwan Kalisabuk.

## 2. Kitab Kuning

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Affandi, 2010:32). Kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau syakal, seperti fathah, kasrah,dhammah dan sukun. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya.

### 3. Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk merupakan salah satu pesantren yang berada di Cilacap, yang di didirikan oleh KH. Ridwan, yang sekarang di pimpin oleh bapak KH. Himamudin Ridwan. Pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan Tempat mengkaji ilmu-ilmu agama islam bagi para santri selain itu juga sebagai tempat rehabilitasi gangguan jiwa dengan bimbingan keagamaan seperti bimbingan pengetahuan agama islam. Pesantren ini merupakan pesantren yang dikenal dengan tempat pengobatan secara ismai. Yang terletak di Jl. Mangga No. Rt. 01/03 gumelar wetan, desa kalisabuk, kec. Kesugihan, kabupaten Cilacap.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam mempermudah membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara mempermudah membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk tersebut.

##### 2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian dari penulisan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi lembaga kampus Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Pondok Pesantren Ar Ridwan Kalisabuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi tentang manfaat penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* bagi para santri.
- c. Bagi penulis. Penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti ketika kelak terjun secara langsung di dunia pendidikan.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika merupakan garis besar dalam skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu, bagian awal, bagian tengah (inti), dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada). Kemudian bagian yang kedua yaitu bagian tengah (inti) yang terdiri dari bab I sampai bab V.

**Bab I** Berupa pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II** Berupa kajian teori atau landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Kajian teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

**Bab III** Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian (populasi, sampel, dan teknik sampling), metode pengumpulan data, triangulasi, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV** Laporan hasil penelitian dan pembahasan. Yang akan penulis bahas tentang gambaran umum lokasi pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk, penerapan metode al-miftah lil ulum, dan faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum.

**Bab V** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.